

Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar

Alfi Nurlaili Rahmawati¹

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
nurlailialfi@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 05-12-2021

Direvisi: 10-12-2021

Diterbitkan: 10-01-2021

Kata Kunci:

Literasi Numerasi
Sekolah Dasar

ABSTRAK

Kebutuhan literasi menjadi hal krusial di era Society 5.0. Bermodal literasi cukup peserta didik dapat berinteraksi dengan kebutuhan dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi numerasi di kelas 5 tingkat sekolah dasar. Jenis penelitian yang diambil adalah deskriptif kualitatif. Jenis data yang dikumpulkan adalah hasil pemecahan masalah yang dilakukan peserta didik terkait soal numerasi yang didapatnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Instrumen tes terdiri dari beberapa soal literasi dan pertanyaan berhitung. Berdasarkan hasil penelitian Dari 12 siswa yang melakukan tes dan wawancara sebanyak 7 siswa memiliki kemampuan literasi numerasi tingkat rendah dan sisanya memiliki kemampuan numerasi sedang dengan jumlah siswa 5.

Copyright © 2022 SIMANIS.
All rights reserved.

Korespondensi:

Penulis,
Jurusan Matematika,
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,
Jl. Gajayana No. 50 Malang, Jawa Timur, Indonesia 65144
penulis@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Topik pendidikan menjadi hal yang tak pernah habis diperbincangkan. Menurut Mustakim, pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku baik secara fisik, intelektual, emosional maupun moral yang sesuai dengan kebutuhan di masyarakat [1]. Dewasa ini, konsep pendidikan tidak lagi bertumpu pada kemampuan pengetahuan saja. Lebih dari itu, siswa dituntut untuk bisa mengkorelasikan konsep pengetahuannya dengan kondisi lingkungan sekitar. Konsep ini merupakan salah satu konsep peningkatan mutu pendidikan yang lebih baik karena bersifat integratif dan berfungsi maksimal pada kebutuhan manusia.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini, berhasil memacu transformasi digital dan mengubah sistem industri bahkan mengkonstruksi nilai-nilai baru di masyarakat. Jika sebelumnya di masa Revolusi Industri 4.0 posisi teknologi hanya dipandang sebagai mesin dan alat pemeroleh informasi. Saat ini di masa Society 5.0 peranan teknologi mengalami perkembangan fungsi, dimana teknologi masa kini sudah banyak menggantikan peranan manusia dan menjadi bagian kehidupan manusia yang tak terpisahkan [2]. Pada era ini semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri, internet bukan hanya digunakan sebagai alat bertukar informasi. Lebih dari itu, teknologi digunakan sebagai alat untuk menjalani kehidupan. Tak heran jika kemudian manusia sudah mampu menciptakan nilai baru melalui perkembangan teknologi.

Melihat kondisi diatas, literasi menjadi hal krusial dalam menghadapi era society 5.0. Disampaikan oleh Reni Kusmiarti dan Syukri Hamzah, di era revolusi industri 4.0, literasi menjadi hal yang harus dikuasai baik itu literasi lama ataupun literasi baru [3]. Literasi lama mencakup kompetensi membaca, menulis dan berhitung (calistung) sedangkan literasi baru mencakup literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia [4]. Diperkuat oleh pernyataan Harususilo, pada era ini literasi baru mendorong pelajar menjadi pembelajar

sepanjang hayat (*longlife learner*). Dengan menjadi pembelajar sepanjang hayat, generasi apapun itu akan mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam kompleksnya tantangan global di era revolusi industri 4.0 serta era selanjutnya [5].

Bicara tentang literasi, terdapat hal menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai literasi numerasi yang menjadi program literasi dasar pemerintah pada tahun 2016. Secara definitif, literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan dalam mengakses, menggunakan, menafsirkan dan mengkomunikasikan informasi yang telah didapatkan dengan memanfaatkan matematika sebagai dasar ide *problem solving* di kehidupan sehari-hari [6]. Literasi numerasi membatasi ruang lingkungannya dalam bidang tertentu. Dyah Worowirastri Ekowati menyampaikan bahwa literasi numerasi merupakan bagian dari matematika. Sehingga komponen dalam pelaksanaan literasi numerasi tidak lepas dari materi cakupan yang ada dalam matematika [7]. Disampaikan oleh Fianto bahwa ruang lingkup materi dalam literasi numerasi diantaranya : 1) bilangan; 2) penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian; 3) perkiraan; 4) pola dan probabilitas; 5) pecahan, desimal, prosentase, rasio dan rata-rata; 6) ruang dan bangun (geometri); 7) informasi statistik (bagan, tabel dan data lainnya); dan 8) ukuran [8].

Merujuk uraian diatas dapat disimpulkan bahwa literasi numerasi berkaitan erat dengan pemecahan masalah matematika. Disampaikan oleh NCTM, tanpa adanya pemecahan masalah manfaat pembelajaran matematika menjadi terbatas [9]. Pemecahan masalah yang dimaksud pada literasi numerasi bukan sebatas penyelesaian masalah dalam soal-soal matematika. Lebih dari itu, pada konteks literasi numerasi, siswa dituntut bisa menemukan solusi kontekstual atas masalah-masalah yang dihadapi. Berkaitan dengan hal itu, penalaran dengan bekal literasi numerasi menjadi hal yang mutlak. Soal matematika baik itu berupa masalah ataupun hal lainnya digunakan untuk memantik stimulus kognisi siswa dalam mengeksplorasi ide-ide matematika yang telah diperolehnya. Pola literasi numerasi yang digalakkan secara berkala diharapkan dapat memperkuat penalaran hubungan antar konsep matematika yang telah diperolehnya. Sehingga pemahaman konsep tersebut dapat menjadi kuat dan mudah terimplementasikan pada problematika lapangan.

Tak hanya itu literasi numerasi yang digalakkan ini juga dapat melatih kreatifitas siswa dalam menentukan strategi *problem solving* yang tepat. Menyikapi hal tersebut tidak heran jika kemudian pada implementasi kurikulum 2013 dewasa ini, banyak ditemukan buku matematika yang memuat soal-soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Soal dengan tipe ini secara tidak langsung menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi. Bukan sekedar pengetahuan dan rumus. Soal dengan tipe ini mendorong siswa untuk menggunakan nalar dalam mengkonstruksi ide-ide pemecahan masalah. Dengan penalaran semacam ini siswa mampu mengasah kemampuan reflektif, metakognitif, kreatif, logis dan kritis [10].

Melihat kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi numerasi sebenarnya sudah banyak di implementasikan pada soal-soal yang terdapat di buku matematika kurikulum 2013. Berkaitan dengan hal itu, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji seberapa jauh bahan ajar yang beredar membentuk kecakapan literasi numerasi siswa. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui kemampuan literasi numerasi siswa kelas V di sekolah dasar.

2. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif (analisis kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar) sebagai jenis penelitiannya. Penelitian dilakukan pada bulan November 2021 di SDN Terik. Penelitian dilakukan secara acak dengan subjek penelitian siswa kelas V Sekolah Dasar. Subjek penelitian diambil melalui teknik *purposive sampling* dengan jumlah 12 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes dan wawancara. Pada penelitian ini, peneliti memberikan lembar tes kepada 12 subjek penelitian untuk melihat kemampuan literasi numerasi siswa. Kemudian selanjutnya, peneliti melakukan wawancara pada subjek penelitian dengan tujuan mendapat dapdata yang telah diperoleh peneliti di analisis untuk kemudian dijadikan bahan pembahasan pada penelitian ini. Instrumen tes yang diberikan terdiri atas 5 soal yakni 1 soal literasi pilihan ganda dan 4 soal numerasi berupa essay dengan standar soal PISA. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif. Langkah dalam melakukan analisis data deskriptif kualitatif milik Miles & Huberman diantaranya reduksi data, display data dan verifikasi atau simpulan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Literasi Numerasi

Dewasa ini istilah literasi mengalami perluasan makna. Literasi yang sebelumnya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis kini dihubungkan dengan keterampilan di bidang tertentu. Di Indonesia, makna literasi semakin berkembang. Perkembangan yang muncul didasari oleh kesadaran akan pentingnya kemajuan bangsa dengan literasi. Disampaikan dalam beberapa literatur, literasi merupakan alat yang paling

mutakhir dalam mendorong keberhasilan sebuah negara untuk menjadi unggul dan maju. Keberadaan literasi mendorong keunggulan individu, masyarakat dan juga bangsa pada kualitas negara yang lebih baik.

Berkaitan dengan itu Kemendikbud dengan ini menjadikan literasi sebagai parameter penilaian bagi siswa. Pada kebijakannya, Kemendikbud menyampaikan bahwa terdapat enam kemampuan literasi yang perlu dimiliki siswa dan masyarakat dewasa ini. Enam kemampuan literasi itu diantaranya: literasi baca tulis, literasi SAINS, literasi numerasi, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya dan kewarganegaraan [11]. Literasi menjadi hal krusial dalam menghadapi era *society 5.0*. Pada era ini semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri, internet bukan hanya digunakan sebagai sarana berbagi informasi. Lebih dari itu, teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia. Pada era ini manusia sudah mampu menciptakan nilai baru melalui perkembangan teknologi. Prediksi kedepan, permasalahan ekonomi yang dihadapi manusia dapat terkendali dengan baik [12].

Merujuk enam kemampuan literasi diatas, salah satu literasi menarik yang akan dibahas pada diskusi kali ini adalah literasi numerasi. Literasi numerasi diartikan sebagai kecakapan berpikir (kritis, analitis dan evaluatif) dalam memecahkan masalah yang bersifat kontekstual melalui matematika [13]. Disampaikan oleh Mahmud dan Pratiwi (2019), terdapat tiga aspek mendasar yang perlu diketahui dalam konteks literasi numerasi, tiga aspek tersebut diantaranya: 1) aspek berhitung (kemampuan mengoperasikan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian); 2) relasi numerasi (kemampuan menganalisis perbedaan kuantitas seperti lebih banyak, lebih sedikit dan lain-lain); 3) operasi aritmatik (kemampuan mengoperasikan konsep matematika dasar seperti penjumlahan, pengurangan dan lain-lain). Tiga aspek literasi numerasi yang telah dijelaskan sebelum, menjadi hal penting bagi fondasi dasar siswa sedari dini sebelum beranjak pada konteks problematika yang lebih kompleks [14].

Sebagai bagian dari matematika, literasi numerasi menjadi kemampuan yang wajib dimiliki oleh siswa. Berbeda dengan pola pembelajaran matematika, kemampuan literasi numerasi dapat membantu siswa untuk memecahkan masalah matematika yang ada di kehidupan sehari-harinya. Sehingga konsep pembelajaran matematika yang merujuk pada kemampuan merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika pada berbagai konteks akan diintegrasikan kedalam pemecahan masalah yang lebih riil. Dalam hal ini siswa akan didorong untuk dapat berfikir secara matematis, mengguakan konsep yang sudah diperolehnya untuk kemudian menjadi alat *problem solving* [15].

Merujuk beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi numerasi merupakan salah satu kemampuan untuk mengkolaborasi pengetahuan matematika untuk menjawab segala problematika kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal itu, siswa diharapkan bisa menggunakan berbagai macam konsep matematika dasar yang telah diperolehnya untuk dikembangkan pada proses penalaran sehingga menghasilkan pemecahan masalah yang solutif bagi kebutuhan sehari-hari. Konsep matematika dasar yang dicakup pada pembahasan ini biasanya terdiri dari bentuk (grafik, tabel, bagan dan lain-lain) yang kemudian diinterpretasikan pada hasil analisis untuk tujuan pengambilan keputusan.

Guna mengukur kemampuan tersebut, diperlukan beberapa indikator yang digunakan sebagai acuan untuk mengukur kemampuan literasi numerasi seperti yang termuat dalam OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*). Beberapa indikator tersebut diantaranya : 1) kemampuan matematisasi; 2) kemampuan komunikasi; 3) kemampuan penalaran dan argumentasi; 4) kemampuan representasi; 5) kemampuan memilih strategi tepat dalam *problem solving*; 6) kemampuan menggunakan bahasa, operasi simbolis, formal dan teknis; 7) kemampuan menggunakan alat-alat matematika [16].

1. Kemampuan Komunikasi

Indikator yang Dinilai	Respon Terhadap Soal
Menuliskan proses dalam mencapai solusi	Tidak dapat menuliskan proses dalam mencapai solusi
	Dapat menuliskan proses dalam mencapai solusi, tetapi masih belum lengkap
	Dapat menuliskan proses dalam mencapai solusi dengan lengkap dan benar
Menyimpulkan hasil matematika	Tidak dapat menyimpulkan hasil matematika
	Dapat menyimpulkan hasil matematika, tetapi masih belum lengkap
	Dapat menyimpulkan hasil matematika dengan lengkap dan benar

2. Kemampuan Matematisasi

Indikator yang Dinilai	Respon Terhadap Soal
Menggunakan pemahaman konteks untuk menyelesaikan masalah matematika	Tidak dapat menggunakan pemahaman konteks untuk menyelesaikan masalah matematika
	Dapat menggunakan pemahaman konteks untuk menyelesaikan masalah matematika, tetapi masih belum lengkap
	Dapat menggunakan pemahaman konteks untuk menyelesaikan masalah matematika dengan lengkap

3. Kemampuan Representasi

Indikator yang Dinilai	Respon Terhadap Soal
Menghubungkan berbagai macam representasi saat menyelesaikan masalah	Tidak dapat menghubungkan berbagai macam representasi saat menyelesaikan masalah
	Dapat menghubungkan berbagai macam representasi saat menyelesaikan masalah, tetapi masih belum lengkap
	Dapat menghubungkan berbagai macam representasi saat menyelesaikan masalah dengan lengkap
Menggunakan berbagai macam representasi dalam pemecahan masalah	Tidak dapat menggunakan berbagai macam representasi dalam pemecahan masalah
	Dapat menggunakan berbagai macam representasi dalam pemecahan masalah, tetapi masih belum lengkap
	Dapat menggunakan berbagai macam representasi dalam pemecahan masalah dengan lengkap dan benar

4. Kemampuan Penalaran dan Argumen

Indikator yang Dinilai	Respon Terhadap Soal
Menjelaskan pembenaran dalam menentukan proses dan prosedur yang digunakan untuk menentukan hasil atau solusi matematis	Tidak dapat menjelaskan pembenaran dalam menentukan proses dan prosedur yang digunakan untuk menentukan hasil atau solusi matematis
	Dapat menjelaskan pembenaran dalam menentukan proses dan prosedur yang digunakan untuk menentukan hasil atau solusi matematis, tetapi masih belum lengkap
	Dapat menjelaskan pembenaran dalam menentukan proses dan prosedur yang digunakan untuk menentukan hasil atau solusi matematis dengan lengkap
Menyimpulkan dari berbagai argumen matematis	Tidak dapat menyimpulkan dari berbagai argumen matematis
	Dapat menyimpulkan dari berbagai argumen matematis tetapi masih belum lengkap
	Dapat menyimpulkan dari berbagai argumen matematis dengan lengkap

5. Kemampuan Memilih Strategi untuk Memecahkan Masalah

Indikator yang Dinilai	Respon Terhadap Soal
Menggunakan strategi melalui berbagai prosedur yang mengarah kepada solusi dan kesimpulan matematis	Tidak dapat menggunakan strategi melalui berbagai prosedur yang mengarah kepada solusi dan kesimpulan matematis
	Dapat menggunakan strategi melalui berbagai prosedur yang mengarah kepada solusi dan kesimpulan matematis, tetapi masih belum lengkap
	Dapat menggunakan strategi melalui berbagai prosedur yang mengarah kepada solusi dan kesimpulan matematis dengan lengkap

6. Kemampuan Menggunakan Bahasa dan Operasi Simbolis, Formal dan Teknis

Indikator yang Dinilai	Respon Terhadap Soal
Menggunakan bentuk formal berdasarkan definisi dan aturan matematika	Tidak dapat menggunakan bentuk formal berdasarkan definisi dan aturan matematika

	Dapat menggunakan bentuk formal berdasarkan definisi dan aturan matematika, tetapi masih belum lengkap
	Dapat menggunakan bentuk formal berdasarkan definisi dan aturan matematika dengan lengkap
7. Kemampuan Menggunakan Alat-Alat Matematika	
Indikator yang Dinilai	Respon Terhadap Soal
Menggunakan alat-alat matematika untuk mengenali struktur matematika atau untuk menggambarkan hubungan matematis	Tidak dapat menggunakan alat-alat matematika untuk mengenali struktur matematika atau untuk menggambarkan hubungan matematis
	Dapat menggunakan alat-alat matematika untuk mengenali struktur matematika atau untuk menggambarkan hubungan matematis, tetapi masih belum lengkap
	Dapat menggunakan alat-alat matematika untuk mengenali struktur matematika atau untuk menggambarkan hubungan matematis dengan lengkap

Gambar 3.1 Indikator Literasi Numerasi OECD

Sedangkan Purwasih, Sari dan Agustia (2018) menyampaikan bahwa untuk memilih indikator kemampuan literasi numerasi, PISA menetapkan 6 level standar yang perlu diikuti untuk bisa mengukur kemampuan literasi numerasi siswa. Indikator tersebut diantaranya sebagai berikut: [17]

Level	Indikator
Level 1	Menjawab pertanyaan dengan konteks yang diketahui dan semua informasi yang relevan dari pertanyaan yang jelas. Mengumpulkan informasi dan melakukan cara-cara penyelesaian sesuai dengan perintah yang jelas
Level 2	Menginterpretasikan, mengenali situasi dan menggunakan rumus dalam menyelesaikan masalah
Level 3	Melaksanakan prosedur dengan baik dan memilih serta menerapkan strategi pemecahan masalah yang sederhana. Menginterpretasikan serta merepresentasikan situasi
Level 4	Bekerja secara efektif dengan model dalam situasi konkret tetapi kompleks dan merepresentasikan informasi yang berbeda serta menghubungkannya dengan situasi nyata
Level 5	Bekerja dengan model untuk situasi yang kompleks dan memilih serta menerapkan strategi dalam memecahkan masalah yang rumit
Level 6	Membuat generalisasi dan menggunakan penalaran matematik dalam menyelesaikan masalah serta mengkomunikasikannya

Gambar 3.2 Indikator Literasi Numerasi PISA

3.2. Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Kelas V

Dari data yang telah diperoleh dari 12 siswa pelaku subjek penelitian, diperoleh tiga kategori tingkatan literasi numerasi. Hasil penelitian dilampirkan sebagai berikut:

Sebanyak 2 siswa memiliki kemampuan literasi numerasi tingkat rendah pertama. Hal ini dapat dilihat dari nilai perolehan 1 dari 5. Pada kegiatan wawancaranya peneliti menggunakan aplikasi *zoom*. Dari hasil wawancara siswa menyampaikan bahwa mayoritas soal yang diberikan belum pernah ditemui sebelumnya. Sehingga saat pengerjaan siswa merasa kesulitan dan tidak bisa menuliskan jawaban yang benar pada empat soal yang telah disediakan. Siswa juga menyebut, meski soal yang diberikan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, responden tidak bisa mengaitkan konsep matematika yang dipelajarinya dengan soal yang diberikan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa belum bisa menggunakan penalarannya dalam memilih strategi yang tepat dalam melakukan pemecahan masalah.

Dari empat soal yang dijawab oleh siswa, nampak siswa belum bisa menyimpulkan dengan benar informasi yang diberikan pada soal. Dari jawaban yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa siswa tidak memenuhi indikator literasi numerasi yang terdiri dari komunikasi, matematisasi, pemilihan strategi pemecahan masalah, penalaran dan argumen. Berbeda dengan soal pada butir nomor 1, disampaikan pada wawancaranya siswa menyatakan terbiasa dengan bentuk soal pada butir nomor 1. Hal ini terlihat dari kemampuan komunikasi dan pemilihan strategi yang digunakan siswa untuk menjawab soal pada butir nomor 1. Jawaban yang disampaikan, menampilkan proses pencapaian solusi yang lengkap dan benar.

Pada kategori kedua, sebanyak 5 siswa memiliki kemampuan literasi numerasi tingkat rendah kedua. Hal ini dapat dilihat dari nilai perolehan 2 dari 5. Wawancara yang dilakukan secara daring melalui aplikasi *zoom*. Mayoritas siswa menyampaikan bahwa soal yang diberikan memiliki kesamaan dengan soal yang diberikan guru pada saat pembelajaran di dalam kelas. Namun dari 5 soal yang diberikan terdapat dua soal yang dinyatakan siswa sebagai soal yang sulit. Siswa belum bisa memilih strategi untuk memecahkan masalah yang tersedia. Berbeda dengan siswa dengan kategori sebelum, pada kategori ini siswa sudah memahami maksud dari soal yang diberikan. Namun, strategi yang dipilih siswa masih kurang tepat sehingga jawaban yang disajikan tidak solutif bagi masalah yang ada.

Siswa menyampaikan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memahami perintah pada soal yang diberikan pada butir soal 4 dan 5. Dari 5 soal yang diberikan, soal literasi numerasi yang berupa materi bilangan dapat dijawab dengan benar. Merujuk hasil wawancara, siswa menyebut soal yang diberikan sedikit membingungkan awalnya karena memiliki bacaan yang cukup panjang. Serupa dengan kondisi yang ditemui pada siswa dengan literasi numerasi tingkat rendah pertama. Siswa dengan literasi tingkat rendah kedua bisa menyelesaikan soal pada butir nomor 1 dengan tepat. Konfirmasi yang dilakukan peneliti memperoleh data bahwasanya soal pada butir pertama lebih mudah dipahami karena sering ditemui oleh siswa selama pembelajaran di kelas.

Selanjutnya, sebanyak 5 peserta didik dinyatakan memiliki kemampuan literasi numerasi tingkat sedang, nilai perolehan yakni 3 dari 5. Serupa dengan teknik yang dilakukan sebelum, wawancara yang dilakukan peneliti pada 4 peserta didik menggunakan aplikasi *google meet*. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti mendapatkan data yang hampir tidak jauh berbeda dari kelompok responden pertama. Disampaikan pada wawancaranya mayoritas siswa lebih senang mengerjakan soal dengan materi bilangan. Alasannya dapat dikerjakan dan dipahami karena soal tersebut sering ditemui pada pembelajaran siswa di kelas. Disampaikan juga bahwa 2 dari 4 siswa beberapa kali mencoba menyelesaikan soal konten geometri dan pengukuran menggunakan rumus yang mereka pahami. Namun hasil jawaban yang diperoleh tidak sesuai, sehingga beberapa kali melakukan perhitungan yang berhasil nihil.

Hal ini terlihat dari hasil tes yang diberikan, pada kategori ini siswa memiliki pemahaman yang sedikit lebih baik dari siswa kategori sebelum. Siswa pada kategori ini memiliki pemahaman konteks untuk menyelesaikan masalah matematika, namun masih belum bisa menjawab dengan lengkap dan benar. Tak hanya itu, pada hasil tes juga ditemukan data bahwasanya 2 dari 5 siswa berhasil memilih strategi pemecahan masalah yang tepat. Namun, strategi tersebut tidak dijabarkan dengan lengkap sehingga prosedur pemecahan masalah masih belum bisa menghadirkan solusi yang sesuai. Dalam hal ini, jawaban yang disajikan siswa masih kurang tepat dan lengkap.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat ditarik garis kesimpulan bahwa mayoritas siswa memiliki kemampuan literasi yang rendah. Dari 12 siswa yang melakukan tes dan wawancara sebanyak 7 siswa memiliki kemampuan literasi numerasi tingkat rendah dan sisanya memiliki kemampuan numerasi sedang dengan jumlah siswa 5. Merujuk soal yang diberikan, mayoritas siswa memiliki kesulitan dalam memahami konteks pernyataan pada konten geometri dan pengukuran. Beberapa siswa lain menyebut meski soal berorientasi pada kehidupan sehari-hari, dari 5 soal yang diberikan banyak soal yang asing atau tidak pernah mereka temui sebelumnya. Peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa yang rendah diakibatkan kurangnya pembiasaan pada proses pembelajaran. Meski memiliki konsep yang sama, siswa tidak bisa menyelesaikan pertanyaannya dengan baik. Sehingga dalam hal ini, siswa masih belum bisa menginterpretasikan masalah dan bekerja pada model dan situasi kompleks.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada dosen program studi Pengembangan Materi dan Metodologi Pembelajaran Matematika Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Saya ucapkan terimakasih atas bimbingan yang diberikan selama proses penulisan artikel ini. Tak lupa juga teman-teman Pascasarjana Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah serta pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mustakim, B. 2011. Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat. Yogyakarta: Samudra Biru
- [2] Ellitan. 2020. *Competing in the Era of Industrial Revolution 4.0 and Society*. Jurnal Maksupreneur Vol. 10 No. 1 Available from : <https://ejournal.up45.ac.id/index.php/maksipreneur/article/view/657/543>

- [3] Kusmiarti, R & Hamzah. 2019. Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Industri 4.0. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra. Available from : <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- [4] Ibda, H. 2019. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Literasi Baru di Perguruan Tinggi dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Jalabahasa* Vol. 15 No. 1. Available from : <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v15i1.227>
- [5] Harususilo, Y.E. 2018. Menristek: Mahasiswa Harus Kuasai Literasi Baru, Apa Saja?. <https://edukasi.kompas.com/read/2018/07/17/22471971/menristek-mahasiswa-harus-kuasai-literasi-baru-apa-saja>
- [6] Erdy Poernomo, Lia Kurniawati, dan Khamida Siti Nur Atiqoh. 2021. Studi Literasi Matematis. *ALGORITMA Journal of Mathematics Education (AJME)* Vol. 3 No. 1
- [7] Ekowati, D.W., Astuti, Y.P., Utami, I.W.P., Mukhlisina, I., & Suwandayani, B.I. 2019. Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal)* : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar Vo. 3 No. 1. Available from : <https://doi.org/10.30651/else.v3i1.2541>
- [8] Fianto, F. 2018. Literasi Numerasi dalam Pengembangan Klub Steam dan Wirausaha di Sekolah. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- [9] NCTM. 2000. *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston, VA: The National Council of Teachers Mathematics, Inc
- [10] Suryapuspitarini B.K, Wardono & Kartono. 2018. Analisis Soal-Soal Matematika Tipe *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada Kurikulum 2013 untuk Mendukung Kemampuan Literasi Siswa. Prosiding Seminar Nasional Matematika. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- [11] Erdy Poernomo, Lia Kurniawati, dan Khamida Siti Nur Atiqoh. 2021. Studi Literasi Matematis. *ALGORITMA Journal of Mathematics Education (AJME)* Vol. 3 No. 1
- [12] Shiddiq Sugiono. 2020. Industri Konten Digital dalam *Perspektif Society 5.0 (Digital Content Industry in Society 5.0 Perspective)*. Jurnal IPTEK -KOM (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi). Available from : <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/iptekkom/article/view/3471/1471>
- [13] Kusmiarti, R & Hamzah. 2019. Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Industri 4.0. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra. Available from : <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- [14] Mahmud, M.R & Pratiwi I.M. 2019. Literasi Numerasi Siswa dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 4 No.1. Available from : <https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol4no1.2019pp69-88>
- [15] Dewi Nadhila Ahri dan Heni Pujiastuti. 2021. Literasi Numerasi Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika* Vol. 8 No. 2
- [16] Anggrieni, Novika dan Ratu Ilma Indra Putri. 2018. Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelompok Kecil dalam Menyelesaikan Soal Matematika Tipe PISA. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan. 472-481
- [17] Purwasih, Ratni, Novi Rahma Sari, dan Sophia Agustina. 2018. Analisis Kemampuan Literasi Matematik dan Mathematical Habits of Mind Siswa SMP pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Numeracy* No. 05 Vol. 01